

PEREMPUAN DALAM KISAH PANJI LARAS -LIRIS SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS

Kartika Herlina Candraning Shiam

Program Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
kartikaherlina23@gmail.com

Winarno, S.Sn., M.Sn.

Program S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
winn.winn@gmail.com

Abstrak

Bermula dari tradisi lamaran yang ada di daerah Lamongan. Tradisi lamaran di daerah Lamongan diawali dengan pihak perempuan yang melamar pihak lelaki. Hal ini berlangsung sejak terjadinya tragedi Kisah Panji Laras-Liris yakni dua putra Bupati Lamongan tanpa sengaja dicintai dua putri cantik Bupati Kediri Dewi Andansari dan Andanwangi. Kisah cinta tersebut menjadi tragedi yang melegenda dan dipercaya oleh masyarakat Lamongan. Dikatakan bahwa akhir kisah itu menimbulkan peperangan akibat dendam, perang pun berakhir dengan tanpa pemenang. Kini yang tertinggal dari kisah tersebut adalah tradisi dan mitos yang hingga kini masih berlangsung.

Pencipta memiliki kegemaran dalam melukiskan *figure* perempuan dalam setiap lukisannya sehingga dalam karya ini pencipta juga tetap menjadikan *figure* perempuan sebagai objek utama.

Teknik yang digunakan adalah teknik *layering*, teknik ini akan ditekankan penggunaannya paling banyak pada bagian rambut. Pencipta membuat lima karya yang semuanya adalah *figure* Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi sebagai objek utama. Kelimanya memiliki ukuran dan media yang sama, yakni dengan ukuran 150 cm x 140 cm dan media berupa kanvas dan cat akrilik. Kelima karya lukis tersebut memiliki judul "Genuk Lamunan Dewi" karya 1, "Genuk Beban Dewi" karya 2, "Kipas Batu Berbunga" karya 3, "Kipas Batu hanya milik Dewi" dan "Kisah Dewi Andansari-Andanwangi" karya 5.

Kata kunci : perempuan, lamaran, layering

Abstract

It is start from a traditional proposal in Lamongan. Lamongans' traditional proposal begins with the woman who proposed for the man. This has been going on since the tragedy of Panji Laras-Liris namely the two sons of Lamongan Regent unintentionally. They loved two beautiful princess from Regen of Kediri who are Dewi Andansari and Dewi Andanwangi. The love story becomes a legendary tragedy and trusted by Lamongan society. It is said that the end of the story provokes a war of vengeance, the war ends with no winner. Now that is left behind the story is a tradition and a myth.

Creator has a penchant for painting female figures in each artwork so this work the creator also keeps the female figure as the main object.

The technique used the layering technique, it will be focused on the hair. Creator makes five works which are all figure of Dewi Andansari and Dewi Andanwangi as main object. They have the same size and media, there are with the size of 150 cm x 140 cm and the media acrylic on canvas. The five paintings have the title "Genuk The first title is "Genuk Lamunan Dewi". Next title is "Genuk Beban Dewi". Third artwork is "Kipas Batu Berbunga". Fourth artwork is "Kipas Batu hanya milik Dewi". The last is "Kisah Dewi Andansari-Andanwangi".

Keywords: woman, proposal, layering

PENDAHULUAN

Karya seni lukis merupakan cabang dari seni rupa murni. Seni lukis adalah karya media dua dimensi yakni karya seni yang dapat dinikmati dari satu sisi dan sebagai media untuk mengekspresikan isi hati senimannya. Selain itu seni lukis yang kini menjelma menjadi seni yang kekinian tidak terikat pada aliran seperti zaman sebelumnya. Artinya seni lukis kini bebas diolah bahkan melalui teknik apa pun. Karya seni lukis dianggap istimewa apabila memiliki karakter yang khusus. Karakter dapat berupa konsep, teknik dan tampilan visual. Seni lukis tidak serta merta tercipta tanpa pemikiran yang matang. Pemikiran yang matang dapat bersumber dari banyak hal, salah satunya kepedulian seniman terhadap isu-isu yang sedang berkembang pada masyarakat, lingkungan sekitarnya atau ketertarikan seniman tersebut.

"Seniman yang kreatif akan membawa masyarakat ke selera estetik yang lebih dalam, bukan selera yang mengarah pada kedangkalan seni." (Sony Kartika,2007:31)

Karya yang kreatif adalah karya yang mengedukasi para penikmatnya. Karya yang merespon sekelilingnya dekat namun tak terlihat. Pencipta adalah termasuk dalam masyarakat yang dibesarkan di Kota Lamongan, sesuatu yang dekat pada masyarakat Lamongan adalah salah satu tradisinya. Dalam tradisi dibeberapa daerah pada umumnya pihak lelakilah yang melamar pihak perempuan. Namun, hal unik terdapat di daerah Lamongan terdapat perbedaan yang mencolok karena pihak perempuan yang terlebih dulu yang melamar pihak lelaki dan lalu sebaliknya. Hal tersebut menjadi tradisi yang turun-temurun pada lingkungan orang Lamongan asli. Suatu kearifan lokal yang terjadi karena terdapat

suatu kisah Pangeran Panji Laras-Liris yang secara turun-temurun diceritakan para sesepuh Kota Lamongan.

Menurut Wahyudi Dwijo Winoto dalam bukunya Upacara Tradisi Pengantin Bekasri, menjelaskan bahwa kini pun tradisi ini mulai ditinggalkan karena fenomena pemuda dan pemudi dari Kota Lamongan telah banyak yang merantau baik karena pekerjaan atau pendidikan. Akibatnya terjadi akulturasi dan asimilasi budaya serta tradisi. Banyak yang nantinya akan tersingkirkan apabila hal ini terus dibiarkan berlangsung secara alami. Dapat diketahui bersama bahwa tradisi banyak yang tidak tercatat, dibukukan atau tersingkirkan karena masyarakat umumnya menganggap *enteng* karena tradisi adalah suatu kebiasaan.

Sebagai masyarakat yang dibesarkan di Kota Lamongan maka pencipta ingin memberikan upaya yang dapat dilakukan demi mengenalkan dan menunjukan tradisi yang masih ada di Kota Lamongan.

Pencipta berpikir untuk melakukan perlindungan dan menyebarkan tradisi ini lewat keahliannya. Keahlian yang dimaksud ini adalah lewat karya lukis. Karya lukis yang telah digeluti pencipta adalah karya seni lukis yang selalu mengangkat tema dari *figure* perempuan. Maka karya lukis yang disuguhkan akan menarik objek perempuan dalam Kisah Pangeran Panji Laras – Liris yakni *figure* Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi.

Dalam karya penciptaan seni lukis ini pencipta dengan jelas akan mengangkat *figure* Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi yakni sebagai obyek “Perempuan Dalam Kisah Panji Laras-Liris Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Lukis.”

Ide Inspirasi

Ide dapat berasal darimana pun, termasuk hal yang dianggap remeh. Terkadang ide bisa terealisasi maupun tidak. Ide merupakan hal mentah yang harus diolah supaya menjadi suatu produk yang tidak akan mnguap begitu saja karena hanya menjadi angan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:416) Ide adalah rancangan yang tersusun didalam pikiran;gagasan;cita-cita.

Dalam merealisasikan ide, pencipta melakukan tahap penyempurnaan atau pengembangan ide gagasannya. Tahap tersebut dapat dilakukan dengan cara mencari literatur yang sesuai dengan objek garapan.

Tahap yang terakhir ialah tahap eksekusi karya yang divisualisasikan pada media yang sesungguhnya. Ide dan konsep yang matang dalam bentuk sketsa akan segera dituangkan dalam karya. Karya akan dieksekusi dengan alat, medium dan teknik yang telah dipilih.

Satu hal yang harus diketahui yakni tidak menutup kemungkinan pada saat berkarya akan terjadi istilah distorsi. Yakni kemungkinan akan terjadi proses yang nantinya akan membuat bentuk menjadi tak sama sesuai bentuk awal. Ini akan membuka kemungkinan lain yang dimaksudkan agar bentuk lebih sesuai dengan ide yang dimatangkan.

Kisah Panji Laras Liris

Kisah inilah yang merubah kebiasaan dan tradisi masyarakat Lamongan yang berlangsung sebelum abad

16, sehingga setelah abad tersebut terjadi perang besar antara Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Wiroso (Kertosono, Kediri) yang menghasilkan kutukan bahwa masyarakat Lamongan dilarang menikah dengan masyarakat Kediri dan juga tradisi yang kini masih berlangsung yakni dimana pihak perempuan yang melamar pihak laki-laki.

Awal mula dikisahkan bahwa pada masa pemerintahan Bupati Lamongan yang ketiga yakni Raden Panji Puspo Kusumo.

” Raden Panji Puspokusumo adalah putera Raden Tumenggung Pusponegoro Bupati Gresik. Bupati Gresik tersebut adalah putera Pangeran Cakraningrat dari Madura yang masih keturunan ke 12 dari Prabu Hayam Wuruk raja Majapahit. Jadi Raden Panji Puspokusumo merupakan keturunan ke 14 dari Prabu Hayam Wuruk. Raden Panji Puspokusumo ini diambil menantu oleh Sunan Pakubuwono II raja Surakarta Adiningrat. Karena letak Lamongan berada di timur laut atau utara (Jawa = *lor*) Kartosuro, maka Raden Panji Puspokusumo juga dikenal dengan sebutan Dewa Kaloran (dewa yang isebelah utara). Raden Panji Puspokusumo memerintah di Lamongan tahun 1640–1665.” (Dwidjowinoto, 2006:6)

Bupati tersebut memiliki dua orang putra kembar bernama Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris. Mereka tumbuh menjadi putra yang tampan dan sangat baik sehingga banyak disenangi masyarakat. Namun dibalik itu semua Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris memiliki kebiasaan buruk yakni sengan berjudi sabung ayam. Masyarakat Lamongan tidak mengetahui kebiasaan tersebut karena mereka melakukan sabung ayam di wilayah Wiroso (Kertosono, Kediri) hal itu dikarenakan ibunya tidak menyukai kebiasaan mereka.

Suatu ketika Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris menyabung ayam di depan kediaman Bupati Wiroso, kedua Putri kembar beliau Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi melihat kedua Putra Bupati Lamongan tersebut lewat celah jendelanya. Karena saat usia remaja Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi menjalani ritual pingitan maka mereka pertama kalinya melihat dua pemuda tampan dan kemudian langsung jatuh cinta.

Akibatnya Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi selalu terbayang wajah kedua pujaan hatinya hingga beberapa malam hingga keduanya pun sakit. Tabib-tabib diperintahkan untuk mengobati namun semuanya sia-sia.

Suatu ketika ibunda Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi menanyai keinginan mereka. Sehingga akhirnya Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi mengaku bahwa mereka sakit cinta dan ingin menikahinya. Karena adat yang berlaku pada saat itu perempuan hanya boleh menerima lamaran laki-laki yang mendatangi, ibundanya menyuruh mereka untuk mengurungkan niatnya. Namun Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi mengancam ingin mati apabila tidak dituruti keinginannya.

Dengan terpaksa akhirnya Bupati Wiroso mengutus orang agar menyampaikan lamaran Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi kepada Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris. Setelah mengetahui lamaran Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi, Bupati Lamongan merasa bingung karena puteranya Raden Panji Laras dan Raden

Panji Liris ternyata menolak karena masih ingin melajang. Penolakan lamaran pun pasti akan menimbulkan peperangan. Sehingga Bupati Lamongan dengan halus menolak lamaran dan mengutus orang ke Wirosobo. Penolakan halus yang dimaksud adalah diberikannya persyaratan yang tidak mungkin bisa dilakukan. Persyaratannya yakni Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi harus membawa sendiri masing-masing *Gentong/Genuk* yang terbuat dari batu centani berisi air penuh dan kipas yang terbuat dari batu centani pula. Kedua persyaratan tersebut akan digunakan sebagai prasasti lamaran dan diletakkan di Aloon-aloon Lamongan.

Selanjutnya Bupati Wirosobo pun mengirim utusan kembali ke Lamongan memberitau agar Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris menjemput Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi di seberang Sungai Lamong yakni perbatasan bagian selatan Kabupaten Lamongan (sekarang Desa Babadan Kecamatan Mantup).

Dibekali kesaktian ayahnya tiba hari dimana Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi pergi. Sampailah mereka disebatang Sungai Lamong tampak disana rombongan Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris. Namun, Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris hanya diam tidak beranjak dari kuda tunggangan mereka. Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi menyangka Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris masih malu sehingga mereka tidak menyebrang dan menjemput. Akhirnya Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi yang bergegas menyebrang Sungai Lamong. Semakin ke tengah ternyata sungai semakin dalam sehingga Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi menyingkap jarit yang mereka pakai. Karena hal tersebut betis kedua dewi tersebut pun terlihat. Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris pun terkejut karena meskipun kedua dewi itu sangat cantik betis mereka ditumbuhi rambut layaknya laki-laki.

Karena Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris yang terkejut mereka beserta rombongannya kabur dan meninggalkan Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi di Sungai Lamong. Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi yang masih merasa bahwa kedua putera Bupati Lamongan tersebut malu-malu berinisiatif menyusul ke Kabupaten Lamongan.

Sesampainya di Pendapa Kabupaten Lamongan, Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris melaporkan yang terjadi kepada Ayah-Ibunya. Mereka dengan terang-terangan menolak lamaran tersebut. Mengetahui hal tersebut Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi pun merasa sangat terhina dan melapor ke ayahnya Bupati Wirosobo. Hal tersebut mengakibatkan perang besar (perang babadan). Raden Panji Puspokusumo menjadi panglima perang dan menusuk mati Bupati Wirosobo dengan keris pusaka Kyai Jimat. Banyak pasukan yang gugur bersama dengan Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris serta Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi. Bisa dibayangkan perang ini tidak dimenangkan oleh pihak siapa pun.

Raden Panji Puspokusumo dimakamkan dengan nama Mbah Sabilan di daerah Tumenggungan, Lamongan. Sedangkan *genuk/gentong* dan kipas batu disimpan di Masjid Agung Lamongan. Nama Raden Panji Laras,

Raden Panji Liris, Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi dijadikan nama jalan.

Konsep Karya Seni Lukis

Berkarya seni tidak pernah lepas dari pemikiran dan ilham yang diperoleh seorang pencipta. Pemikiran yang *tergodok* adalah pemikiran yang nantinya membutuhkan media dalam memvisualisasikannya. Sehingga terhubunglah antara angan dan kenyataan yang dapat dinikmati semua orang.

Konsep

Substansi pokok yang sangat berpengaruh dalam proses penciptaan karya seni adalah membentuk suatu konsep. Konsep dalam makna dan tampilan saling berpengaruh sehingga harus tersusun dengan matang. Konsep menurut Mikke Susanto (2012:227) adalah pokok pertama/utama yang mendasari keseluruhan pemikiran.

Nilai yang mengistimewakan suatu karya tak hanya terletak lewat tampilan visual saja. Karena tampilan tanpa makna adalah suatu kebisuan. Dalam menciptakan sesuatu selalu ada maksud yang diungkapkan baik mengenai fungsi maupun bentuknya. Makna atau maksud dapat diungkapkan melalui ide atau gagasan. Demi menciptakan karya seni yang bernilai estetik yang tinggi maka dibutuhkanlah konsep dan pemikiran yang bersumber dari seniman pembuatnya. Adapun karya-karya yang tercipta begitu saja tanpa konsep dan makna yang jelas biasanya akan berakhir mudah dengan penghargaan yang kurang atau terkesan rendah. Dengan cepat karya tersebut akan tertelan dan tidak sempat bersinar.

Dalam menciptakan suatu karya seni seorang seniman tak hanya meluapkan apa yang terpikirkan dibenaknya sebagai konsep dia juga dengan agresif mengeluarkan ekspresi. Dari beberapa ekspresi yang bisa dilakukan oleh setiap orang dari wajahnya, gerak geriknya dan tingkahlakunya para ahli menyatakan, “Bahwa hanya enam emosi yang berbeda yang diwakili oleh jarak ekspresi wajah. ini kebahagiaan, kesedihan, terkejut, takut, marah, dan jijik.” (Buck, 1984 ; Izard, 1977)

Dengan kata lain ekspresi bisa menjadi sebuah media untuk berkomunikasi yang Non Verbal tanpa kata atau bahkan bahasa rupa. Ekspresi adalah alat komunikasi yang disepakati bersama dan merupakan bahasa universal. Dalam kata lain konsep bisa menjadi suatu ciri khas yang dimiliki masing-masing seniman sehingga menimbulkan orisinalitas karya.

Inilah yang akan menjadikan pembeda antara karya seni yang bermakna tinggi dan karya- seni yang dituntut hanya demi memenuhi kebutuhan pemesan atau pasar.

Tidaklah akan menarik suatu karya yang tanpa ada keunikan dalam menampilkan konsepnya. Maka yang dinikmati, dicari dan menimbulkan daya tarik adalah cara yang unik dalam mewujudkan suatu konsep, ide dan gagasan dalam suatu karya seni. Inilah hal atau perlakuan yang akan menambahkan nilai estetik dan bobot karya seni.

Karya

Karya akan menentukan tingkat intelektualitas, estetika dan kedalaman pemikiran seorang penciptanya maka karya bisa diibaratkan sebagai pertaruhan harga diri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:511) pengertian karya adalah pekerjaan ; hasil perbuatan;buatan ciptaam (terutama hasil karya).

Karya bisa berupa apa saja yang terbentuk dari dedikasi yang bersumber pada ide, pemikiran, keringat dan kerja keras yang dilakukan dengan sepenuh hati. Maka hasil karya akan menjadi kebanggaan dan kepuasan bagi penciptanya. Tak bisa dipungkiri bahwa karya juga merupakan eksistensi dan cerminan dari seorang penciptanya. Karya bisa menjadi cerminan kepuasan yang sebenarnya tidak bisa memberikan nilai puas yang mutlak pula.

Seni

Seni adalah hal yang erat kaitannya dengan keindahan yang dinikmati dan dikagumi sebagai penyalur ekspresi diri bagi pelakunya.

“Herbert Read dalam bukunya *The Meaning of Art* (1959) menjelaskan bahwa seni merupakan saha manusia dalam menciptakan karya seni yang bersifat menyenangkan berdasarkan kepekaan perasaan dan kemampuan dalam menyatukan berbagai unsur seni untuk menciptakan keharmonisan sebagai hasil akhir dari proses penciptaan karya seni.”(Santo, Tris weddy,Ratna dkk 2012:78)

Seni lebih berorientasi pada proses yang dilakukan seseorang secara utuh dan bersifat menyenangkan sebagai luapan ekspresi diri. Ekspresi yang dimaksud bisa terlihat dalam raut wajah dan gestur atau ekspresi yang sebenarnya sangat sulit untuk diwujudkan karena terpendam dalam perasaan, dapat menjadi langkah awal untuk menjadi ide dan konsep. Selanjutnya akan terealisasi lewat proses yang nyata sebagai penyalur ekspresi jiwa yang tak tampak menjadi tampak. Proses yang benar-benar menyenangkan adalah proses berkesenian dimana seluruh perasaan benar-benar tercurah secara penuh. Dalam proses berkesenian ini pun ekspresi haruslah diselaraskan dengan unsur seni yang menunjang atau sebagai pedoman. Sehingga hasil akan sangat memiliki nilai yang tinggi baik segi keindahan maupun estetikanya.

“Suzanne K. Langer melalui bukunya yang berjudul *Principles of Art* (1974) menyatakan seni adalah simbol perasaan.”(Santo, Tris weddy,Ratna dkk 2012:78)

Seni merupakan wujud nyata yang dapat dilihat dan dinikmati banyak orang dengan bersumber dari perasaan yang dipikirkan atau dirasakan seseorang. Bisa juga diartikan dengan memindahkan rasa roh

“Wickelmann (1717-1767) berpendapat bahwa kaidah hukum dan tujuan dari hal-hal yang berkaitan dengan seni adalah keindahan semata.”(Santo, Tris weddy,Ratna dkk 2012:79)

Seni dapat yang diluapkan dengan proses yang anggun, menawan, menarik, bebas, agresif, santai, menakutkan, mencekam, menyedihkan, kemarahan, menjijikan dan lainnya. Terkadang proses berkesenian

cenderung tidak lazim entah sesuai moral yang ada atau bahkan menantang moral. Tapi terlepas dari itu semua tujuan seni adalah demi mengungkapkan keindahan yang sebenarnya dapat ditangkap dari segi penyampaian apapun. Seni adalah selalu berkaitan dengan keindahan yang bisa dinikmati semua orang atau mereka yang tertentu. Hukum dan kaidah seni adalah kenikmatan yang mungkin bersifat relatif. Tapi apapun bentuknya seni bercerita tentang keindahan.

Lukis

Pengertian seni lukis dari beberapa ahli khususnya ahli Indonesia ada beberapa diantaranya :

Menurut Soni Ade dan Imam R, bahwa seni lukis adalah suatu kekuatan peradaban dimana seseorang akan dituntut jeli memandang kehidupannya sebagai konsep dan gagasan dalam berkarya lukis.

Menurut Slamet Riyanto, seni lukis merupakan bagian dari seni grafis.

Menurut Jim Supangkat, seni lukis ialah jelmaan lain dari upaya menyajikan kembali masa lampau pada konteks masa kini.

Menurut Noryan Bahari, seni lukis merupakan pengalaman kreatif yang artistik pada seseorang yang dipadukan dengan ideologinya

Menurut Hari Sulastianto, seni lukis adalah karya seni dua dimensi yang biasanya dalam media kanvas dan cat akrilik maupun cat minyak.

Menurut Soedarso, seni lukis adalah salah satu cabang dari seni rupa yang bisaanya berbentuk dua dimensi dengan unsur garis dan warna.

Menurut Suwarno Wisetrotomo, M. Dwi Marianto, Endah Nawang N, Seni lukis ialah suatu pengabdian kehidupan dalam bentuk gambar. (<http://dilihatya.com/2516/pengertian-seni-lukis-menurut-para-ahli>)

Dapat disimpulkan bahwa seni lukis ialah suatu karya yang diwujudkan melalui pemikiran-pemikiran dan konsep yang ditunangkan lewat kreatifitas dan pengalaman estetik sehingga diwujudkannya karya dengan beragam teknik media dan unsur yang mendominasinya.

Seorang pakar seni lukis, Herbert Read mengatakan bahwa seni lukis merupakan penggunaan garis, warna, teksur, ruang, dan bentuk, shape, pada suatu permukaan yang bertujuan untuk menciptakan berbagai image. Pencipta menjelaskan beberapa hal yang mendasari penciptaan karya seni lukis ini diantaranya adalah Ideoplasti dan Fisioplastis.

Ideoplastis

Pengertiannya adalah ide atau gagasan pengalaman, emosi, fantasi. Pada faktor inilah yang bersifat mendasari karya-karya seni lukis.

Proses penciptaan dengan Aspek Ideoplastis Divisualkan melalui beberapa perwujudan seperti :

- Perwujudan Karakter
- Perwujudan Kesan

Fisioplastis

Fisioplastik dalam seni lukis adalah meliputi hal-hal yang menyangkut masalah teknik, termasuk organsasi elemem-

elemen visual seperti: garis, warna, bentuk, bidang, ruang, penerapan komposisi, keseimbangan, dengan pusat perhatian yang keseluruhan ini merupakan wujud fisik dari karya seni lukis.

Aliran dan Gaya

Aliran adalah faham atau isme yang lebih menyangkut pandangan prinsip yang lebih dalam sifatnya dari suatu karya seni rupa dan aliran tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisik (visual) karya seni. (Susanto, Mikke 2011:17)

Dengan begitu aliran lebih cenderung pada semacam paham, prinsip atau ideologi yang diciptakan kemudian dianut sebagai pedoman dalam suatu kegiatan atau kehidupan. Sedangkan gaya bisa berarti corak; langgam. (Susanto, Mikke 2011:146)

Menurut Sudarso Sp. Dalam buku Trilogi Seni, Gaya dan Aliran nampaknya mirip atau sama dalam pemaknaannya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal sebenarnya keduanya sangatlah berbeda gaya lebih pada *style* yang berarti gaya lebih padatanampilan luaran suatu karya yang divisualisasikan lewat bentuk. Sedangkan aliran adalah lebih pada paham dan prinsip karya yang diciptakan.

Gaya dan aliran sangat berkaitan, misalnya dekoratif adalah istilah untuk menyatakan suatu gaya untuk lukisan yang memiliki keindahan hiasan yang tinggi. Contoh lainnya adalah luapan ekspresi kegalauan yang digunakan dalam menciptakan lukisan abstrak, artinya abstrak adalah gayanya dan ekspresionisme adalah meerupakan alirannya.

Sedangkan dalam karya seni luis ini pencipta memilih lukisan dengan gaya deformatif dan aliran surealisme.

Proses Penciptaan Karya Seni Lukis

Proses adalah tahap yang panjang untuk menentukan hasil. Tidak terlepas pula dari penciptaan seni lukis, tetap akan melalui proses. Perjalanan dalam menentukan hasil dalam karya seni tidak lepas dari perilaku yang penuh pencerahan yang biasanya juga memiliki keistimewaan masing-masing dari penciptanya. Proses tersebut disebut proses kreatif.

Dapat dinalar proses kreatif adalah kegiatan atau cara dalam mengungkapkan ide kreatif dalam suatu media karya. Dari beberapa sumber yang telah dipercaya seperti teori yang tertua pada tahun 1926 yakni yang di cetuskan Wallas "*The Art of Thought*" (Piirto, 1992) bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yakni persiapan (1), (2) inkubasi, (3) inspirasi, dan (4) elaborasi (Djelantik, 2004:75)

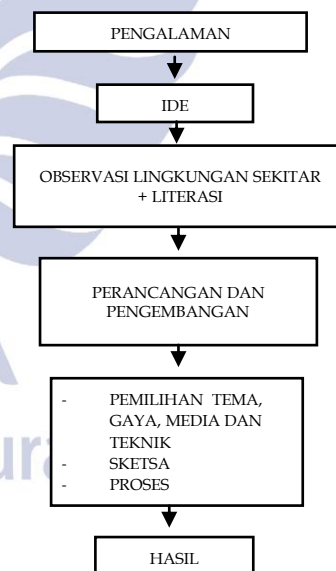
Penjelasannya persiapan (1) pada tahap ini seseorang akan mencari masalah atau bergelut dengan masalahnya sehingga muncul keinginan untuk memecahkan masalah dengan berpikir dan mencari jawaban, inkubasi (2) yakni kegiatan dimana seseorang mengumpulkan informasi atau menghimpun informasi yang tidak dilanjutkan, istilah ini sering disebut mengeram pemikiran yang akibatnya seseorang tidak memikirkan masalah tersebut secara tidak sadar dalam arti lain pra-sadar. Insprasi (3)

dalam tahap ini seseorang bisa mendapat suatu pemikiran untuk menciptakan suatu kreasi lewat pengilhaman dari suatu masalah sebelumnya, dan elaborasi (4) yakni perincian detail gagasan yang dapat dicetuskan oleh seseorang.

Proses kreatif sendiri harusnya didorong oleh banyak faktor seperti bakat dan minat, prasarana, ketrampilan, lingkungan dan apresiasi. Banyak faktor diantaranya minat dan bakat yang tidak bisa terealisasi karena keterbatasan fasilitas atau pun justru keterbatasan menjadi sumber gagasan dalam proses kreatif. Bahkan proses kreatif pun harus memiliki pemikiran yang matang karena tahap dimana suatu karya atau konsep harus melewati apresiasi dan kritik seni sebagai tombak verifikasi.

Proses kreatif sendiri harusnya didorong oleh banyak faktor seperti bakat dan minat, prasarana, ketrampilan, lingkungan dan apresiasi. Banyak faktor diantaranya minat dan bakat yang tidak bisa terealisasi karena keterbatasan fasilitas atau pun justru keterbatasan menjadi sumber gagasan dalam proses kreatif. Bahkan proses kreatif pun harus memiliki pemikiran yang matang karena tahap dimana suatu karya atau konsep harus melewati apresiasi dan kritik seni sebagai tombak verifikasi.

Dalam proses penciptaan karya, pencipta memiliki garis besar tahapan-tahapan yang dilalui. Berikut adalah bagan yang digunakan pencipta dalam tahapan penciptaan karya seni lukis :



Bagan 2.1 Proses Penciptaan

Media

Media adalah tempat dimana pencipta memvisualisasikan karyanya.

Dalam berkarya media bisa berupa apa saja yang layak dijadikan sebagai penghubung antara pemikiran dan konsep pencipta dengan kenyataan dan penikmat karya tersebut.

Media bisa meliputi alat dan bahan.

Alat

Alat dalam pengerjaan seni lukis ini adalah benda yang digunakan untuk mengaplikasikan bahan dan tidak habis digunakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:27) Alat adalah benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu.

Pensil

Pensil yang kini digunakan memiliki banyak macam yakni tingkat kekerasan grafitnya mulai dari B, H, HB, 2B, 4B, 6B, 8B yang dimaksud H adalah *Hard* dan B adalah *Brushwork*. Perbedaannya adalah seandainya keras grafit maka akan semakin pudar warnanya dan semakin lusa grafit maka akan semakin hitam warnanya.

“Pensil adalah alat gambar, *potlood* yang dibuat dari bahan grafit, yang dibungkus memakai kayu atau bahan lainnya.” (Susanto, M. 2011:302)

Pencipta dalam karya ini memakai pensil dengan ukuran 2B, agar tidak mengotori kanvas dan hitamnya tetap terlihat untuk membuat sketsa awal lukisan.

Kuas

Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa “kuas adalah alat kecil yang digunakan untuk melukis. (Poerwodarminto. 1998 :68). Kuas dibedakan menjadi dua yakni kuas cat minyak dan kuas cat akrilik. Karena menyesuaikan kebutuhan pencipta dengan cat akrilik maka pencipta menggunakan kuas cat akrilik. Pencipta lebih mengutamakan kuas dengan ukuran kecil sebagai kuas yang dapat dengan cermat menciptakan ketelitian.

Bahan

Benda habis pakai yang digunakan dalam penciptaan ini meliputi beberapa bahan yang biasa digunakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:87) Bahan adalah barang yang akan dibuat menjadi suatu benda tertentu; bakal.

Jadi bahan adalah benda yang habis digunakan dalam melukis dan diaplikasikan dengan alat.

Kanvas

Buku Diksi Seni Rupa menjelaskan bahwa kanvas adalah kain landasan untuk melukis. (susanto, M. 2012:213)

Dalam proses Kreatif pencipta menggunakan media kanvas. Ada beberapa Jenis Kanvas mulai dari tekstur yang halus atau kasar atau serat besar. Kanvas yang digunakan dalam proses kreatif yakni menggunakan kanvas yang halus agar sesuai dengan cat akrilik yang digunakan dengan teknik aquarel.

Dalam menciptakan lukisan terdapat teknik atau cara tertentu yang digunakan untuk menciptakan efek tertentu.

Cat Akrilik

Penjelasan dalam buku “Diksi Seni Rupa” Akrilik adalah salah satu bahan melukis yang mengandung polimer ester poliakrilat, sehingga daya rekat yang dimiliki akrilik sangat kuat terhadap medium lain, serta pengencerannya bisa menggunakan medium air.

Teknik Layering

Teknik *layering* adalah teknik yang biasanya dengan mudah dapat diadaptasi pada *software* edit gambar dan juga dalam membuat ilustrasi (*Digital Painting*).

Dalam lukisan yang akan dibuat teknik layering yang dimaksud akan dibuat secara langsung dengan membuat lapisan-lapisan warna yang bertumpuk-tumpang sembari membaurkan warna yang detail, semakin detail hingga lapisan terakhir adalah lapisan yang membuat lukisan tersebut sangat detail.

Teknik ini nantinya akan diaplikasikan paling banyak untuk membuat rambut objek perempuan.

KAJIAN KARYA SENI LUKIS SEBAGAI INSPIRASI

Beberapa pencipta yang menjadi inspirasi dalam berkarya dengan menyoroti perempuan oleh pencipta, yakni :

Audrey Kawasaki

Seniman perempuan ini lahir pada 31 Maret 1982 di Los Angeles, California adalah seniman yang kental menyuguhkan karya dengan tema-tema yang feminim, keerotisan dan perempuan muda, dengan figur-figur yang terilhami dari manga dan Art Nouveau dengan pengaruh utama seperti Gustav Klimt dan Alphonse Mucha. Figur yang biasanya dapat disandingkan dengan tanaman – tanaman dan bunga.

Audrey Kawasaki pernah belajar melukis seni selama dua tahun di Pratt Institute di New York City, tapi keluar setelah dua tahun tanpa menyelesaikan gelarnya. Beberapa profesornya menyarankan bahwa ia harus meninggalkan gayanya yakni lukisan telanjang. Dia mengutip penekanan pada seni konseptual New York, pendekatan bertentangan dengan figuratif dan gaya ilustrasinya, itu sebagai salah satu alasan dia meninggalkan pendidikannya.

Pada 2006, Kawasaki dianggap sebagai rising star di seni Los Angeles. Pada tahun 2005, Kawasaki merancang *cover art* untuk *Alice Smith's For Lovers, Dreamers & Me*. Pada tahun 2011, penyanyi Christina Perri ditato dengan lukisan Kawasaki, "*My Dishonest Heart*", by Kat Von D on an episode of *LA Ink*. Kawasaki juga tampil di beberapa majalah seni termasuk *Hi-Fruktosa* dan *Juxtapoz*, dan telah mulai mengembangkan produk komersial yang lebih seperti *casting* telepon dan kotak mint.

Mandy Tsung

Mandy Tsung lahir di Banff, tetapi menghabiskan sebagian besar waktunya di Calgary dan Hong Kong. Setelah menyelesaikan BFA di Sculpture di The Alberta College of Art dan Desain pada tahun 2007, ia kemudian pindah ke Vancouver tempat diaman waktunya dihabiskan untuk berkarya. Dia telah memamerkan karyanya di berbagai galeri di Amerika Utara, Jepang,

Jerman, dan Australia. Mandy, sering menggambarkan sosok perempuan yang bermain dalam bingkai fotografi, fesyen, sensualitas yang cukup kental. Terlihat dengan memadukan dua latar belakang (multi budaya) antara aliran budaya timur dan aliran budaya pop.

Mihohirano

Mihohirano adalah lulusan dari Sekolah Seni Musashino Art University Tokyo S. Dia tinggal di Abiko, Chiba. Dia juga telah melakukan *tour* di seluruh galeri di Jepang. Kini, tampaknya dia juga berkontribusi dalam acara komunitas setiap bulan, terutama pada Ephemeral ~ Wilayah pameran Gadis di Jiro Miura Gallery.

Lukisan minyak Hirano ini tampaknya membangkitkan semangat Pre-Raphaelites. Karyanya menampilkan keerotisan perempuan etnis Jepang yang larut dalam ketenangan. Terasa dingin dan mengalun indah. Lukisan Hirano ini memang memiliki karakter dari surealisme. Karakter, dan sifat yang mengelilingi mereka, tampaknya bergabung menjadi satu. Rambut, cabang, bunga, dan ikan semua mengambang seolah-olah mereka mengalun dengan ringan. Penggunaan warna sangat *desaturated* menghasilkan gambar yang muncul seolah-olah terlihat melalui kabut, atau itu adalah mimpi. Semua elemen ini di tangan Hirano melahirkan karya sangat dramatis.

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Karya lukis ini memiliki tujuan memperkenalkan kisah yang terselip pada tradisi di daerah Lamongan yang kini pun masih berlangsung. Karya lukis ini bersumber dari ide kisah Panji Laras Liris, yang mengeksplor sosok perempuan Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi sebagai sosok yang menunjukkan sikap agresifnya dengan melamar Pangeran Panji Laras – Liris terlebih dahulu dengan mendobrak tradisi yang ada pada zaman itu.

Selain itu pencipta juga terinspirasi dari pelukis-pelukis perempuan yang juga mengeksplor *figure* perempuan sebagai karya seni yang juga beraliran surealis.

Tahapan Proses Penciptaan Karya

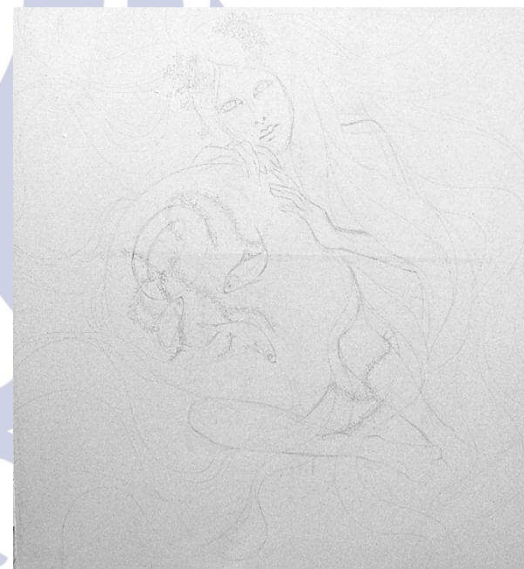
Proses penciptaan karya ini haruslah dijabarkan guna mengetahui bagaimana pencipta melakukan tahapan penciptaan karya lukis.

- a. Langkah awal yang dilakukan pencipta adalah membuat sketsa pada kertas. Sketsa yang diwujudkan telah melalui konsepsi ide penciptaan. Penciptaan lukisan yang berjudul “Genuk Lamunan Dewi” ini diawali dengan konsep bentuk rancangan visual di atas kertas dengan menggunakan pensil, kemudian *drawing pen* dan cat air.



Gambar 1. Sketsa karya 1 di atas kertas

- b. Kemudian sketsa yang telah dibuat di atas kertas dipindah pada kanvas dengan menggunakan pensil 2B.



Gambar 2. Sketsa karya 1 di atas kanvas



Gambar 3. Proses pengecatan bagian badan

- c. Sketsa yang telah dibuat kemudian dicat dengan cat akrilik yang telah disiapkan dengan berbagai ukuran kuas. Pada tahap awal pencipta selalu mendahulukan bagian wajah dan badan dengan teknik akrilik seperti pada umumnya. Kemudian dilanjutkan dengan objek lain selain rambut dan latar belakang.

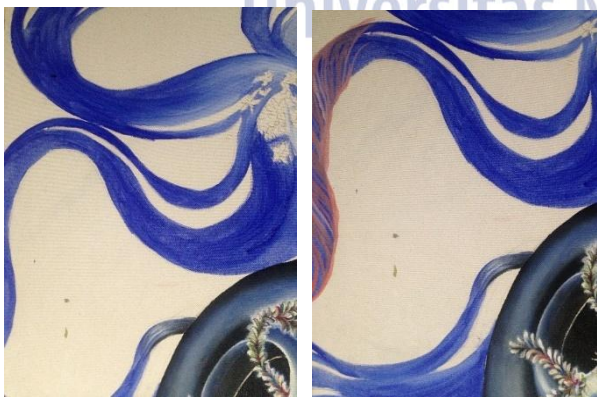
Setelah semua objek yang dikendaki dilukis menggunakan teknik akrilik, kemudian giliran melukis rambut yang menggunakan teknik berlapis-lapis atau *teknik layering*.

Dengan warna biru pada awalnya. Warna biru ini dengan campuran air yang membuatnya terlihat sedikit transparan.

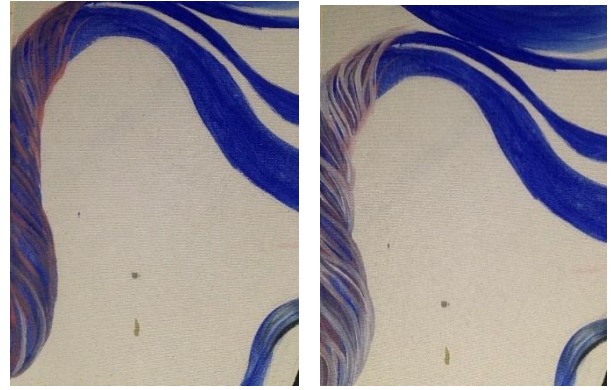


Gambar 4. Proses teknik *layering* tahap 1

Selanjutnya ditumpuk pada *layer* kedua dengan warna *dark peach* dengan cara bergaris-garis. *Layer* ketiga dengan warna *light peach* dengan bergaris-garis. Kemudian *layer* terakhir dengan warna putih dengan bergaris-garis pula.



Gambar 5. Proses tahapan teknik *layering* tahap 1 dan 2



Gambar 6. Proses tahapan teknik *layering* tahap 3 dan 4

- d. Detail rambut dikrjakan satu persatu dengan teknik *layering* hingga menampakan hasil yang berdimensi. Kemudian dilanjutkan dengan latar belakang bunga-bunga mawar.



Gambar 7. Proses pembuatan *background*

Karya I



Gambar 8.
"Genuk Lamunan Dewi" 140x150
cm, Akrilik di atas kanvas,
Kartika Herlina C. Shiam 2017

Karya II



Gambar 9.
"Genuk Beban Dewi" 140x150 cm,
Akrilik di atas kanvas,
Kartika Herlina C. Shiam, 2017

Karya III



Gambar 10.
"Kipas Batu Berbunga" 140x150 cm,
Akrilik di atas kanvas,
Kartika Herlina C. Shiam, 2017

Karya IV



Gambar 11.
"Kipas Batu hanya milik Dewi" 140x150 cm,
Akrilik di atas kanvas,
Kartika Herlina C. Shiam, 2017

Karya V



Gambar 12.

“Kisah Dewi Andansari – Andanwangi” 140x150 cm,
Akrilik di atas kanvas,
Kartika Herlina C. Shiam, 2017

PENUTUP Simpulan

Perempuan adalah konsep karya yang selalu diambil pencipta sebagai karya seni lukis. Konsep yang akhirnya dirumuskan oleh pencipta adalah mengangkat tokoh perempuan dalam kisah Pangeran Panji Laras dan Pangeran Panji Liris yang berada di daerah Lamongan. Kisah ini melahirkan tradisi yang lamaran yang dilakukan perempuan terlebih dahulu. Konsep karya ini dekat tapi sering tidak disadari.

Konsep ini divisualisasikan melalui lima buah karya lukis dengan ukuran masing-masing karya adalah 150 cm x 140 cm. Keseluruhan karya yang divisualisasikan mengambil objek Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi yang membawa seserahan berupa Kipas Batu dan *Genuk* sebagai seserahan saat lamaran.

Teknik yang digunakan adalah teknik *layering*, teknik ini akan ditekankan penggunaannya paling banyak pada bagian rambut. Pencipta membuat lima karya yang semuanya adalah *figure* Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi sebagai objek utama. Kelimanya memiliki ukuran dan media yang sama, dengan judul “Genuk Lamunan Dewi” karya 1, “Genuk Beban Dewi” karya 2, “Kipas Batu Berbunga” karya 3, “Kipas Batu hanya milik Dewi” dan “Kisah Dewi Andansari-Andanwangi” karya 5.

Saran

Dalam penciptaan dan penulisan skripsi ini pencipta mendapat pengalaman berkarya yang luar biasa sehingga sedikit banyak memperoleh pengetahuan dan dapat memberi saran. Saran yang pencipta berikan lebih mengarah pada para mahasiswa Pendidikan Seni Rupa

agar lebih meningkatkan kepekaan terhadap fenomena di lingkungan sekitar apalagi yang terdekat. Karena pentingnya mengenali diri sendiri sehingga apa yang ada pada diri adalah karakter yang bisa diangkat sebagai karya yang nantinya bisa dikembangkan.

Menggali potensi sebagai pencipta dan akademisi adalah penting, namun masukan dari sekitar juga sama pentingnya baik berupa pujian maupun kritikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A & Byrne, D. (1994). *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn & Bacon.
- Djatiparambudi, Djuli. 2007. *Menggugat seni murni*. lembaga penerbit Fakultas Bahasa Dan Seni Unesa: Surabaya.
- Djatiprambudi, Djuli. 2009. *Musnahnya Otonomi Seni*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dwidjowinoto, Wahjudhi. 2006. *Upacara Tradisi Pengantin Bekasi*. Lamongan: Pemerintah Kabupaten Lamongan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung. Rekayasa Sains.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Sudarso. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Santo, Tris Weddy, Ratna dkk. 2012. *Seni Profesi Industri Kreatif: Menjadi Seniman Rupa*. Solo. Metagraf.
- Sumartono. 2000. *Peran Kekuasaan dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta Dalam Outlet (Yogyakarta dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia)*. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- Supriadi, Dedi. 1994. *Karakteristik dan Orang-Orang Kreatif Dalam Lapangan Keilmuan*. Bandung: tidak diterbitkan
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab dan Jagat Art House.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa* Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusat Bahasa.
- <http://dilihatya.com/2516/pengertian-seni-lukis-menurut-para-ahli>
- https://en.wikipedia.org/wiki/Audrey_Kawasaki
- <http://choplogik.org/mandytsung/index.html>
- <http://illustratorslounge.com/manga/manga-mondays-miho-hirano>